

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
CURAHAN JAM KERJA BURUH TANI WANITA DI DESA
TEMPURSARI KECAMATAN SAMBI KABUPATEN
BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : 10 MAR 2005
No. induk :
Pengkatalog : *[Signature]*

S
Klass
331.4
AMS
P

Oleh :

RETNO DWI MASTUTI
000810101021

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CURAHAN JAM KERJA
BURUH TANI WANITA DI DESA TEMPURSARI KECAMATAN SAMBI
KABUPATEN BOYOLALI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : RETNO DWI MASTUTI

N. I. M. : 000810101021

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

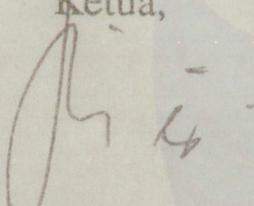
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 JANUARI 2005

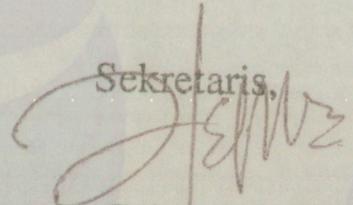
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

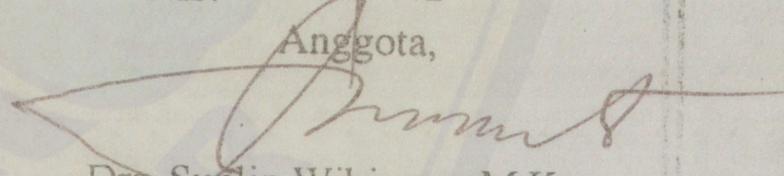
Ketua,


Dra. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 131 832 296

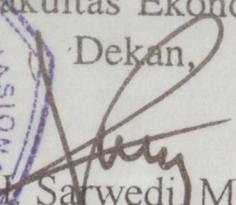
Sekretaris,


Herman Cahyo D., SE,MP
NIP. 132 232 442

Anggota,


Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP. 131 624 478

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN CURAHAN JAM KERJA BURUH
TANI WANITA DI DESA TEMPURSARI
KECAMATAN SAMBI KABUPATEN
BOYOLALI

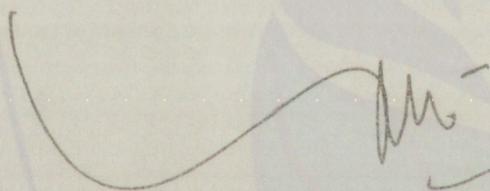
Nama : RETNO DWI MASTUTI

Nomor Induk Mahasiswa : 000810101021

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

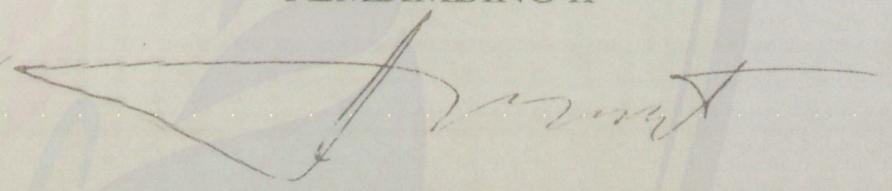
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

PEMBIMBING I



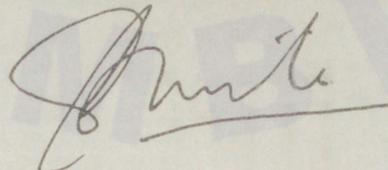
Prof. Dr. Murdijanto, PB, SU
NIP. 130 350 767

PEMBIMBING II



Drs. Sunlip Wibisono, MKes
NIP. 131 624 478

KETUA JURUSAN IESP



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Disetujui pada : Januari 2005

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- *Ibunda Sami Sumiyati, Ayahanda Samiran atas doa, kasih sayang, semangat dan dukungan yang tiada putus-putusnya bagi ananda*
- *Saudaraku Mbak Susi, Dik Nink yang selalu menanyakan kelulusanku, dan berbagi cerita jika aku pulang*
- *Keluarga besar Wiryo Sumarto di Boyolali dan keluarga besar Wongso Dihadjo di Jogjakarta atas dukungan moral dan spiritual*
- *Almamater tercinta*

MOTTO

“Bersabarlah, karena sesungguhnya ALLAH tiada menya-nyia-kan pahala orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Huud : 15)

“Ajarkanlah ilmumu kepada orang-orang yang tidak mengetahui dan belajarlaha apa yang tidak kamu ketahui dari orang yang mengetahui”. (Imam Ghozali)

**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Curahan Jam Kerja Buruh Tani
Wanita Didesa Tempursari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali**

Oleh:
RETNO DWI MASTUTI

Prof. Dr. Murdijanto PB, SU
Drs. Sunlip Wibisono, Mkes

Pembimbing I
Pembimbing II

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga, lingkungan budaya dan umur terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita di Desa Tempursari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 31 responden buruh tani wanita yang tinggal di Desa Tempursari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan mengambil sampel secara *simple random sampling* sebesar 10% dari jumlah populasi sebanyak 315 buruh tani wanita. Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data primer melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan, dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari kantor Desa Tempursari.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode uji *Chi Square*. Hasil dari analisis tersebut diketahui bahwa hubungan faktor tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, lingkungan budaya dan umur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita, dibuktikan dengan nilai X^2 hitung sebesar 40,634 untuk tingkat pendidikan, X^2 hitung sebesar 40,923 untuk jumlah tanggungan keluarga, X^2 hitung sebesar 22,255 untuk pendapatan keluarga, X^2 hitung sebesar 33,531 untuk lingkungan budaya, X^2 hitung sebesar 39,267 untuk umur. Keeratan atau kuatnya hubungan diketahui dengan melihat nilai koefisien kontingensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing nilai koefisien kontingensi untuk tingkat pendidikan sebesar 0,731, untuk jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,754, untuk pendapatan keluarga sebesar 0,646, untuk faktor lingkungan budaya sebesar 0,721, untuk faktor umur sebesar 0,746. Hasil koefisien kontingensi untuk masing-masing faktor menunjukkan angka diatas 0,5 sehingga masing-masing faktor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan curahan jam kerja buruh tani wanita.

Kata kunci: Curahan Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Keluarga, Lingkungan Budaya, Umur, dan Chi Square

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memeberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CURAHAN JAM KERJA BURUH TANI WANITA DI DESA TEMPURSARI KECAMATAN SAMBI KABUPATEN BOYOLALI”** ini disusun guna memenuhi kelengkapan syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik yang menyangkut aspek materi maupun tehnik penulisannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan penalaran yang terdapat pada diri penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan karya ini.

Sehubungan dengan terselesainya skripsi ini, maka penulis menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf pengajar dan karyawan
2. Bapak Prof. Dr. Murdijanto PB, SU selaku dosen pembimbing I dan Drs. Sunlip Wibisono, MKes selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing penulisan skripsi ini ditengah-tengah kesibukan beliau yang lain.
3. Ibu Dra. Sebastiana V, Mkes dan Bapak Herman Cahyo D, SE, MP selaku dosen penguji yang telah membimbing penulis dalam mengerjakan revisi.
4. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Bapak Suwanto selaku Kepala Desa Tempursari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Desa Tempursari dan semua

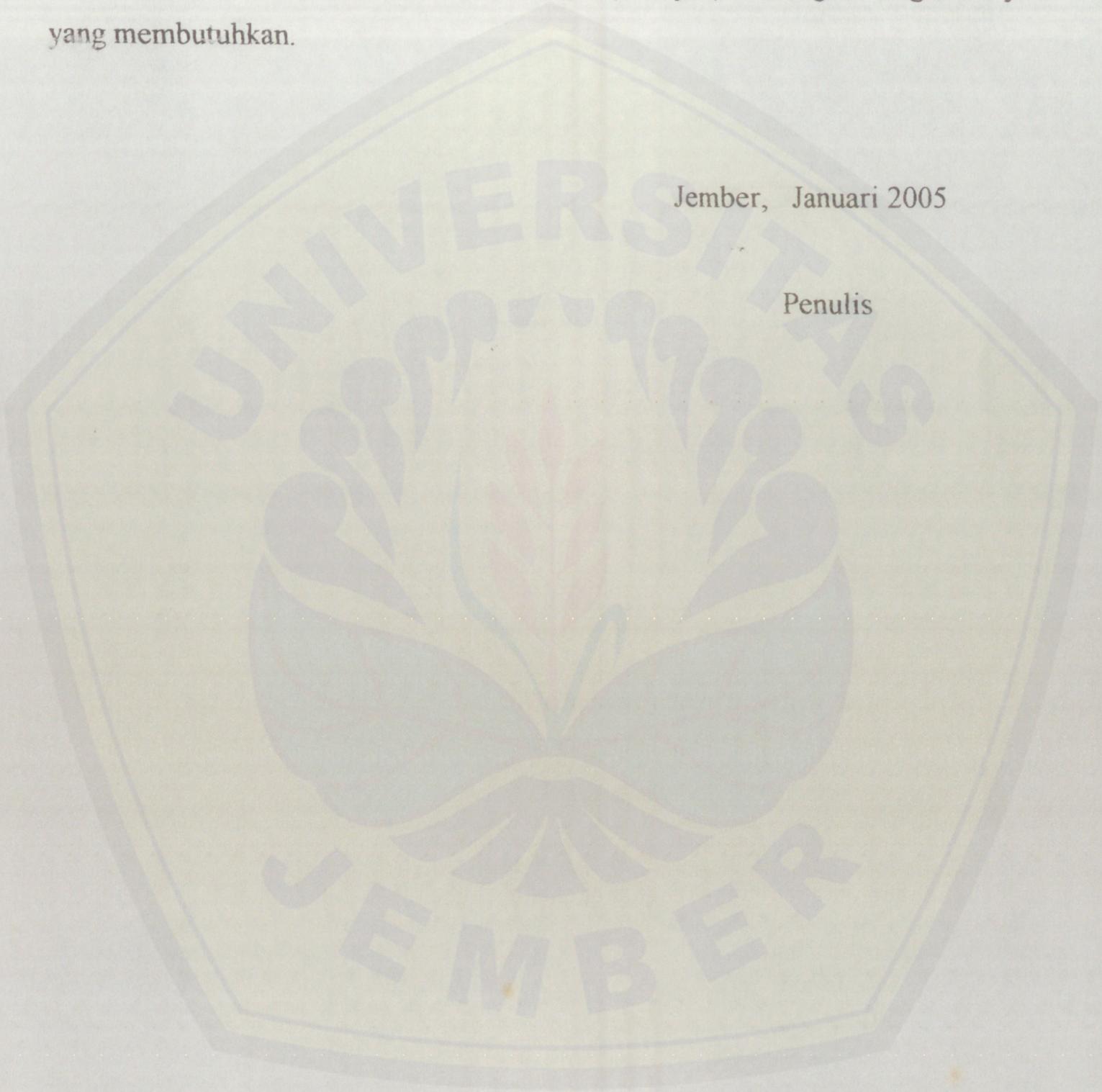
pegawai kantor kepala desa Tempursari yang telah memberikan bantuan selama menulis mengadakan penelitian.

6. Sahabatku Diana, Henni, Nur, Erna, Fira, Dwi, Herlin, semua anak-anak SP ganjil 00, cah BR 18 dan cah Jawa 4d8 terimakasih atas persahabatannya.

Mudah-mudahan karya ilmiah tertulis (Skripsi) ini berguna bagi khalayak yang membutuhkan.

Jember, Januari 2005

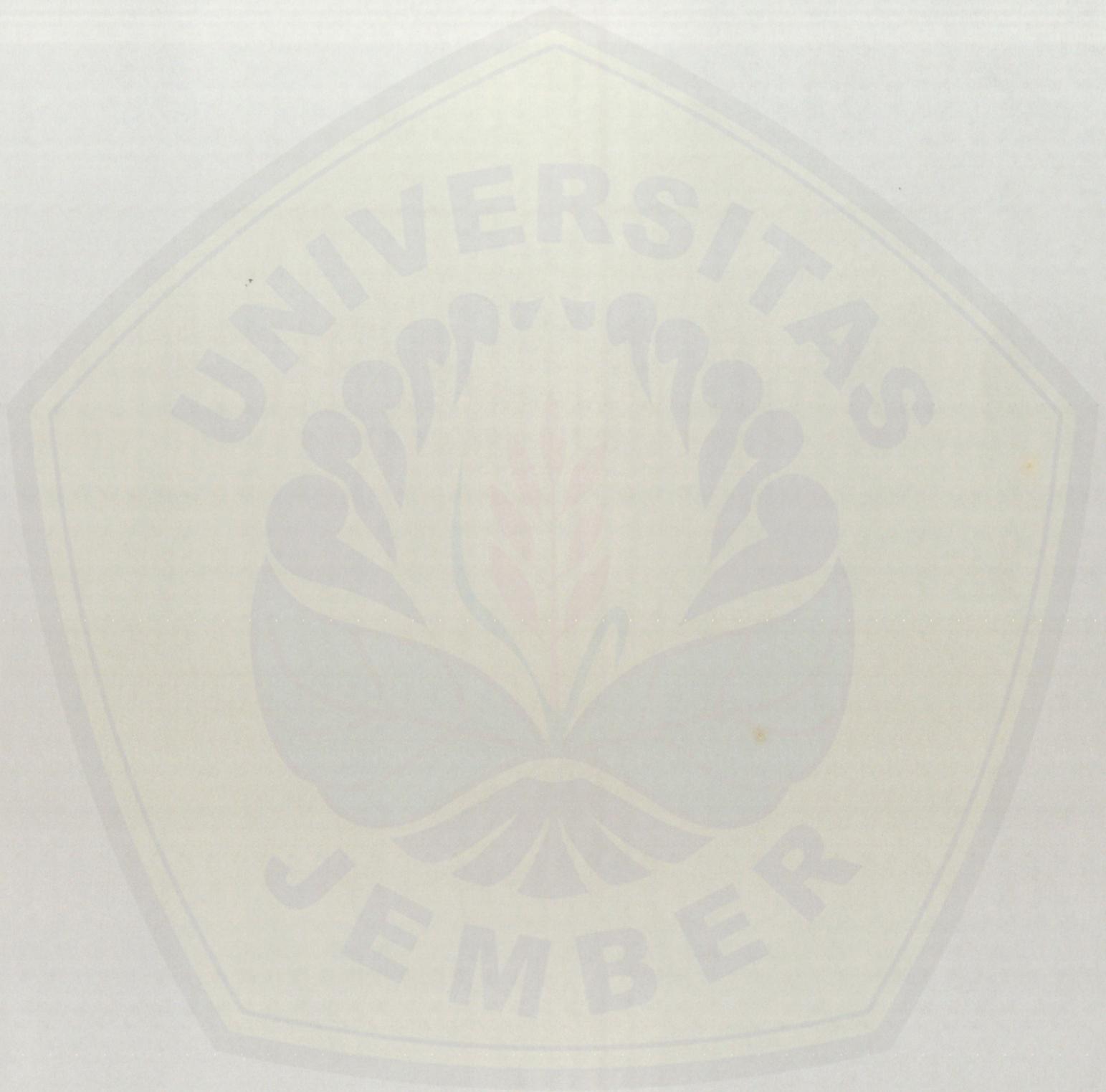
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	21
3.3 Metode Pengambilan Data	22
3.4 Metode Analisis Data.....	22
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	25
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	26
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	30
4.3 Analisis dan Pembahasan	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	39

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 : Luas Wilayah Dan Penggunaan Tanah Di Desa Tempursari Tahun 2004.....	19
2 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa Tempursari Tahun 2004	20
3 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Tempursari Tahun 2004	21
4 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Di Desa Tempursari Tahun 2004	22
5 : Keadaan Responden Menurut Curahan Jam Kerja	23
6 : Keadaan Responden Menurut Pendidikan Tempursari.....	24
7 : Keadaan Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga	24
8 : Keadaan Responden Menurut Pendapatan Keluarga	25
9 : Keadaan Responden Menurut Faktor Lingkungan	26
10 : Keadaan Responden Menurut Umur.....	26
11 : Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Curahan Jam Kerja Responden.....	27
12 : Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja Responden.....	28
13 : Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja Responden	29
14 : Hubungan Faktor Lingkungan Budaya Dengan Curahan Jam Kerja Responden.....	30
15 : Hubungan Umur Dengan Curahan Jam Kerja Responden.....	31



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan Nasional merupakan kegiatan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan yang ditujukan untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila. Usaha dan kegiatan pembangunan tersebut harus dapat dimanfaatkan sebesarnya bagi kemanusiaan, peningkatan kesejahteraan rakyat dan pengembangan pribadi warga. Sebaliknya berhasilnya pembangunan tergantung pula kepada partisipasi rakyat.

Pada dasarnya seluruh usaha pembangunan memang dimaksudkan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk itu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya diletakkan pada urutan pertama pada trilogi pembangunan. Karena adanya keterbatasan pemerintah dalam meningkatkan kemampuan ekonomi melalui peningkatan produksi dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi serta kurang tingginya tingkat partisipasi seluruh masyarakat, maka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat belum merata. Terbukti dengan masih adanya sebagian kecil penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Upaya perwujudan proses pembangunan nasional harus disertai dengan upaya penyeimbangan pembangunan antara desa dan kota. Tanpa keseimbangan itu keberhasilan pembangunan akan sulit terealisasi. Karena prioritas pembangunan selama beberapa dasawarsa yang lalu telah menitik beratkan kepada pembangunan dan modernisasi sektor perkotaan, maka seharusnya pembangunan dimasa mendatang menekankan pada pengembangan aneka kesempatan yang bersifat ekonomis dan sosial didaerah pedesaan. Pembangunan pedesaan harus ditinjau dalam konteks transformasi ekonomi serta struktur sosial, kelembagaan, hubungan-hubungan dan cara-cara kerja didaerah pedesaan pada masa-masa mendatang. Sasaran pembangunan hendaknya tidak dibatasi pada pertumbuhan sektor pertanian dan kemajuan-kemajuan ekonomi saja, melainkan juga hal-hal dan dimensi-dimensi lainnya agar dapat tercipta suatu pembangunan sosial

ekonomi yang komprehensif dan seimbang dengan titik berat pada pemerataan pendapatan dan pencapaian taraf hidup yang lebih tinggi (Todaro,2000:413)

Pemerintah menyadari bahwa manusia merupakan sumber kehidupan utama dalam pembangunan dan sekaligus merupakan tujuan pembangunan. Sumber daya manusia merupakan asset nasional sepanjang asset ini dikembangkan kearah peningkatan produktifitas. Sebaliknya jika asset tersebut tidak bisa dikembangkan kearah peningkatan produktivitas maka akan menjadi beban dalam pembangunan nasional. Peningkatan produktivitas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional, peningkatan standart hidup atau pendapatan keluarga. Pengembangan sumberdaya itu sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja manusia didalam berbagai macam kegiatan masyarakat. Selain itu sumberdaya manusia berhubungan erat dengan upaya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu dngan asumsi pendapatan mereka dapat dikembangkan (Simanjuntak,1998:27).

Pembangunan Nasional Indonesia menempatkan peranan wanita sebagai salah satu komponen penting sebab potensi wanita yang cukup besar apabila dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal akan sangat cepat terwujudnya tujuan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Tujuan pembangunan nasional itu hanya dapat diwujudkan apabila wanita dan pria bersama-sama melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu pemberdayaan wanita merupakan usaha yang sudah lama dimulai. Hal ini tidak mengherankan sebab peran wanita dalam kehidupan nasional Indonesia mempunyai peranan yang sama dalam kemajuan masyarakat dan bangsanya (Tilaar,1997;209).

Melihat potensi sumber daya manusia dari kaum perempuan yang cukup besar, perlu kiranya untuk lebih memperhatikan perempuan dalam segala aspek pembangunan. Apalagi dengan adanya isu gender yang menyatakan bahwa perempuan sebagai mitra sejajar dari kaum laki – laki, maka peranan kaum perempuan menjadi sangat penting dan strategis dalam segala aspek kehidupan (BPS Jakarta,2002;3). Peranan Wanita dalam pembangunan pada hakekatnya meliputi peranan wanita didalam keluarga maupun masyarakat. Sejalan dengan itu

peranan wanita yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, sesungguhnya adalah kemampuan wanita dalam mengisi peran sebagai istri dan ibu rumah tangga serta sebagai wanita yang dapat berkarya diberbagai bidang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan (Anwar,1991;180). Kebutuhan dan keinginan seorang wanita untuk bekerja didorong oleh keadaan yang mengharuskan seorang wanita tersebut untuk berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja untuk membantu usaha suami.

Menyertakan wanita di pedesaan dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan kemanusiaan yang adil belaka. Tindakan berupa mengajak, mendorong wanita dipedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan tindakan yang efisien. Bukankah ikut sertanya wanita pada umumnya dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan suatu sumber manusiawi dengan potensi yang tinggi (Sajogya,1983;1)

Data Sakernas 2002 menunjukkan bahwa perempuan memiliki jam kerja lebih rendah daripada kaum laki –laki, baik di perkotaan maupun dipedesaan. Perempuan mempunyai jam kerja kurang dari 35 jam seminggu sebesar 47,3 persen, sedangkan laki – laki 26,9 persen. Dipedesaan perempuan yang mempunyai jam kerja normal hanya 41,4 persen, 43,6 persen mempunyai jam kerja antara 15-35 dan 10,3 persen antara 1-14 jam. Dengan kata lain lebih dari setengah dari seluruh pekerja perempuan di pedesaan bekerja di bawah jam kerja normal. Banyaknya perempuan yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) menunjukkan bahwa perempuan termasuk sebagai setengah penganggur. Rendahnya jumlah jam kerja perempuan mungkin disebabkan karena adanya peran ganda perempuan, yaitu selain mengurus rumah tangga sehingga perempuan lebih memilih ataupun terpaksa sambil dengan bekerja paruh waktu untuk menambah penghasilan rumah tangga (BPS.2002;74).

Desa Tempursari merupakan salah satu desa di Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali yang mempunyai penduduk dengan jenis pekerjaan yang beragam. Seperti desa-desa lain di Kabupaten Boyolali penduduk wanita di desa Tempursari bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan

bekerja salah satunya sebagai buruh tani hal ini dikarenakan di kecamatan sambi banyak membutuhkan tenaga kerja disektor pertanian, mereka bekerja sebagai buruh tani baik di desa Tempursari sendiri atau di desa tetangga.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah pembangunan yang menyeluruh. Artinya pembangunan ini dilakukan oleh bangsa Indonesia baik wanita maupun pria disegala bidang. Oleh karena itu wanita baik didaerah kota maupun desa dituntut untuk mempunyai peranan yang lebih aktif dan lebih luas dalam pembangunan. Ikut bekerjanya wanita merupakan salah satu peran aktifnya didalam kegiatan pembangunan. Dengan bekerja berarti para wanita mencurahkan waktunya untuk melakukan pekerjaan, banyak alasan mengapa seorang wanita mencurahkan waktunya untuk bekerja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji adalah

1. apakah ada hubungan antara faktor pendidikan dengan curahan jam kerja buruh tani wanita?
2. apakah ada hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan curahan jam kerja buruh tani wanita?
3. apakah ada hubungan antara jumlah pendapatan dengan curahan jam kerja buruh tani wanita?
4. apakah ada hubungan antara faktor lingkungan budaya dengan curahan jam kerja buruh tani wanita?
5. apakah ada hubungan antara faktor umur dengan curahan jam kerja buruh tani wanita?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

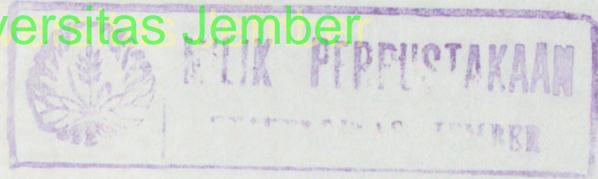
1. mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita;
2. mengetahui hubungan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita;
3. mengetahui hubungan pendapatan keluarga terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita;
4. mengetahui hubungan lingkungan budaya terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita;
5. mengetahui hubungan umur terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. bahan pertimbangan dan masukan bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Boyolali untuk menentukan kebijakan dibidang pembangunan sumber daya manusia terutama di daerah pedesaan.
2. tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama secara lebih mendalam.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Yeni Agus Susanti (2003) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja buruh tani padi pada satu kali musim tanam di desa Kartosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tahun 2002 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur (X_1) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap curahan jam kerja (Y) buruh tani sebesar $-0,249$ berarti semakin bertambahnya umur buruh tani maka akan cenderung menurunkan curahan jam kerjanya. Hal ini bisa disebabkan kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru yang semakin menurun akibat pengaruh usia;
2. Jumlah anggota keluarga (X_2) mempunyai peranan yang positif terhadap curahan jam kerja (Y) buruh tani sebesar $1,549$ berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan buruh tani maka akan meningkatkan curahan jam kerjanya, yaitu dengan cara bekerja menggarap sawah milik beberapa orang dan sebaliknya apabila sedikit jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka curahan jam kerjanya cenderung akan menurun;
3. Pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap curahan jam kerja (Y) buruh tani sebesar $0,000412$ berarti semakin tinggi pendapatan keluarga akan cenderung menurunkan curahan jam kerja, karena pendapatan yang diterima bukan hanya berasal dari kepala keluarga saja melainkan seluruh anggota keluarganya;

Agus Widodo (1995) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pencurahan Jam Kerja Buruh Sadap Getah Pinus Pada Perum Perhutani RPH Mrayan Ponorogo Selatan KPH Lawu DS. Penelitaian ini menggunakan Regresi Linier dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Umur mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencurahan jam kerja sebesar 0,3214 berarti bahwa apabila tingkat umur naik sebesar 1% maka curahan jam kerjanya naik sebesar 0,3214;
2. Jumlah pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencurahan jam kerja sebesar 6,98336 berarti bahwa apabila jumlah pendapatan keluarga naik sebesar 1% maka curahan jam kerjanya naik sebesar 6,98336%;
3. Jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencurahan jam kerja sebesar 2,6540 berarti bahwa apabila jumlah anggota keluarga naik sebesar 1% maka curahan jam kerjanya naik sebesar 2,6540%;
4. Status perkawinan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencurahan jam kerja sebesar 7,0608;
5. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencurahan jam kerja sebesar 1,3288 berarti bahwa apabila tingkat pendidikan naik sebesar 1% maka curahan jam kerjanya akan naik sebesar 1,3288%.

Penelitian ini mengacu pada kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja tetapi dengan menggunakan alat analisis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan *Uji Chi Square* (X^2). Perbedaan lainnya dengan dua penelitian terdahulu adalah penelitiannya dilakukan pada tahun dan daerah yang berbeda dengan penelitian yang sekarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Penduduk, Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, definisi penduduk adalah sebagai diri pribadi, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Dalam literatur tenaga kerja diartikan sebagai penduduk yang berumur 15-64 tahun, tetapi berdasarkan kenyataan para pakar demografi di Indonesia berpendapat bahwa tenaga kerja adalah semua penduduk yang berusia 10 tahun keatas (Simanjuntak,1998:42).

Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah seluruh penduduk dalam suatu wilayah tertentu yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja maka mereka mampu dan siap berpartisipasi dengan aktivitas atau pekerjaan yang bersangkutan (Tjiptoherijanto,1996:13). Diperkuat oleh pendapat (Suroto,1992:17) menyatakan bahwa tenaga kerja (man power) adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Angkatan kerja diartikan sebagai penduduk yang bekerja dan tidak bekerja tetapi siap untuk melakukan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pada hakekatnya angkatan kerja adalah penduduk atau tenaga kerja yang bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan barang dan jasa dengan menerima upah yang berupa uang atau barang (Tjiptoherijanto,1996:16). Sedangkan menurut Suroto (1992 : 28) menyatakan bahwa angkatan kerja merupakan sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan. Secara singkat, angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan, dimana mampu menunjukkan 3 hal:

1. mampu fisik adalah sudah cukup umur, jasmani sudah cukup kuat dan tidak memiliki cacat badan yang menghilangkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan;
2. mampu mental adalah mempunyai mental yang sehat, dan tidak memiliki kelainan yang tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan yang normal
3. mampu yuridis adalah tidak kehilangan kebebasan untuk memiliki dan melakukan pekerjaan.

angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil TPK(Simanjuntak,1998:45).

Keputusan mengenai apakah seseorang harus bekerja dan berapa lama dalam seminggu dia perlu bekerja bukanlah semata-mata ditetapkan oleh pribadi seseorang tersebut akan tetapi secara bersama oleh semua anggota keluarga. Dalam mengambil keputusan, seseorang biasanya mempertimbangkan keputusan atau kemungkinan keputusan yang akan diambil oleh anggota lain dalam keluarga. Keputusan keluarga yang menetapkan misalnya, bahwa sang suami perlu mencari pekerjaan penuh yang sudah ada supaya ibu dapat mengurus anak-anak dan rumah tangga, disamping bapak, maka ibu perlu bekerja (walaupun sebagai pekerja tak penuh) supaya keluarga tersebut mampu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, bahwa anak tertua dalam rumah tangga perlu mencari pekerjaan (dan oleh sebab itu harus memutuskan sekolahnya di tingkat sarjana) supaya adik-adiknya dapat meneruskan sekolah dan lain-lain(Simanjuntak,1998:55)

Keputusan keluarga yang mengharuskan seorang istri atau anak untuk bekerja akan meningkatkan jumlah angkatan kerja dan tingkat partisipasi kerja persentase angkatan kerja di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tajam dan terjadi karena peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita.

Tingkat partisipasi kerja wanita dari tahun ketahun makin meningkat dan diprediksikan tetap naik pada tahun - tahun mendatang. Pada tahun 1988 tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 37,4% kemudian meningkat pada tahun 1993 sebesar 38,8% dan sebesar 40,2% pada tahun 1998(Kuncoro,1997:178). Bertambahnya jumlah angkatan kerja wanita yang cukup tinggi, memberikan indikasi bahwa kesadaran wanita untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan semakin besar. Partisipasi wanita dalam pembangunan selain memberikan kemungkinan bagi kaumnya untuk menyalurkan tenaga, keterampilan dan keahliannya dalam proses pembangunan dapat memberi kemudahan bagi wanita untuk ikut berupaya meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya.

Tingkat partisipasi kerja wanita di kelas menengah ke atas, istri bekerja untuk menghilangkan kebosanan. Untuk memenuhi kreatifitas, untuk meneruskan hobi yang sebelumnya sudah digeluti dan juga, menambah penghasilan keluarga dan campuran dari motif-motif itu. Wanita lebih memilih pekerjaan tertentu tetapi pendapatan dari pekerjaan besarnya tidak tentu berarti bagi ekonomi keluarganya. Pada tingkat masyarakat lebih rendah motif untuk bekerja antara lain kebiasaan bekerja sejak dulu, keinginan untuk mempertahankan standar hidup tertentu atau desakan ekonomi keluarga (Arsyad, 1991:530)

2.2.3 Pengertian Tentang Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap tenaga selama proses produksi tinggi. Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggu. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang secara penuh, akan tetapi ada juga orang yang bekerja hanya beberapa jam seminggu atas keinginan diri sendiri, atau karena terpaksa, berhubung terbatasnya kesempatan orang untuk bekerja penuh atau karena hal lain. Oleh karena itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam orang yang bekerja setiap hari, akan tetapi perlu juga diperhatikan berapa jam orang itu bekerja dalam setiap minggu. Jumlah jam kerja juga dipengaruhi oleh tingkat produktifitas kerja, banyak orang yang bekerja keras akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya dengan sedikit usaha atau curahan jam kerjanya. (Simanjuntak, 1998:31).

Menurut Mubyarto (1990:36), pencurahan jam kerja adalah jam kerja yang dilakukan oleh pekerja selama proses pemeliharaan sampai dengan masa panen. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada orang yang bekerja penuh, tetapi ada juga orang yang bekerja hanya beberapa jam seminggu atas keinginan dan pilihannya sendiri atau karena terpaksa, berhubung terbatasnya kesempatan untuk bekerja penuh atau karena hal lain.

Sedangkan menurut Sumarsono, curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh wanita untuk melakukan pekerjaan di pabrik, dirumah dan melakukan pekerjaan sambilan. Lama bekerja bagi setiap orang tidak

sama. Ada yang bekerja dipabrik dan melakukan pekerjaan rumah tangga, masih juga melakukan pekerjaan sambilan. Hal ini tergantung pada keadaan buruh wanita tersebut.

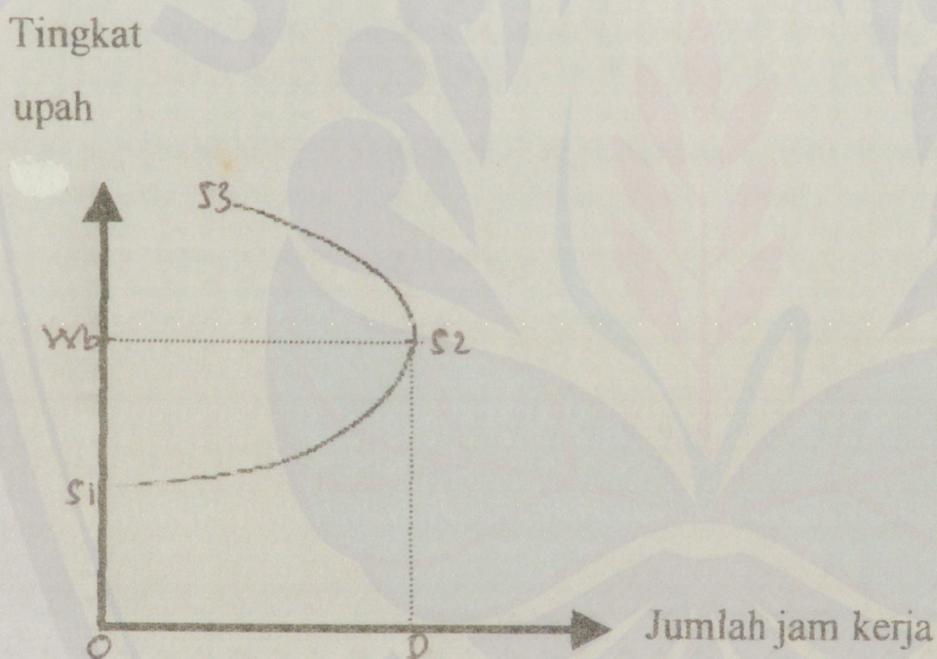
Seorang wanita yang bekerja akan dihadapkan pada berbagai macam jenis pekerjaan, mengolah rumah tangga, bekerja mencari nafkah guna menambah pendapatan keluarganya dan lain sebagainya akan banyak menyita waktu yang tersedia baginya. Masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana mereka mengalokasikan waktu yang tersedia dalam berbagai macam kegiatan mencari nafkah. Pada keluarga ekonomi menengah ke bawah, waktu senggang pada umumnya digunakan untuk menambah penghasilan keluarga dengan jalan bekerja sambilan. Misalnya pada hari minggu atau hari libur kerja. Maka waktunya digunakan untuk mencari tambahan pendapatan. Hal-hal ini seperti memang tidak berlangsung setiap hari tapi bisa menambah pendapatan keluarga sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilikan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain (Sumarsono,2003:31).

Alasan ekonomi merupakan alasan paling dominan seseorang mengambil keputusan mengenai lama kerja dan bekerja diluar rumah yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk menambah pendapatan keluarga seseorang bekerja dengan jam kerja lebih lama untuk menambah pendapatan keluarga. Selain itu jumlah orang yang ditanggung menjadi salah satu alasan kenapa seorang buruh wanita tersebut melakukan pekerjaan diluar rumah. Penyediaan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam kerja orang yang bekerja perhari, akan tetapi perlu juga diperhatikan beberapa jam setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu(Simanjuntak,1995:30)

Tenaga kerja yang jam kerjanya sedikit perminggu cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang mempunyai jam kerja 35 jam atau lebih per minggunya. Tapi jam kerja yang kurang atau sedikit tidak berhubungan dengan pendapatan rendah. Hal demikian berkaitan dengan produktifitas(Bakir dan Manning,1984:205).

Besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh satu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari upah. Hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah (penggal garis S1S2 pada gambar 2.1). Setelah mencapai tingkat upah tertentu, Wb pertambahan upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang disediakan keluarga untuk keperluan bekerja (penggal garis S2S3). Hal ini disebut *backward bending supply curve*, atau kurva penawaran yang membelok (mundur).

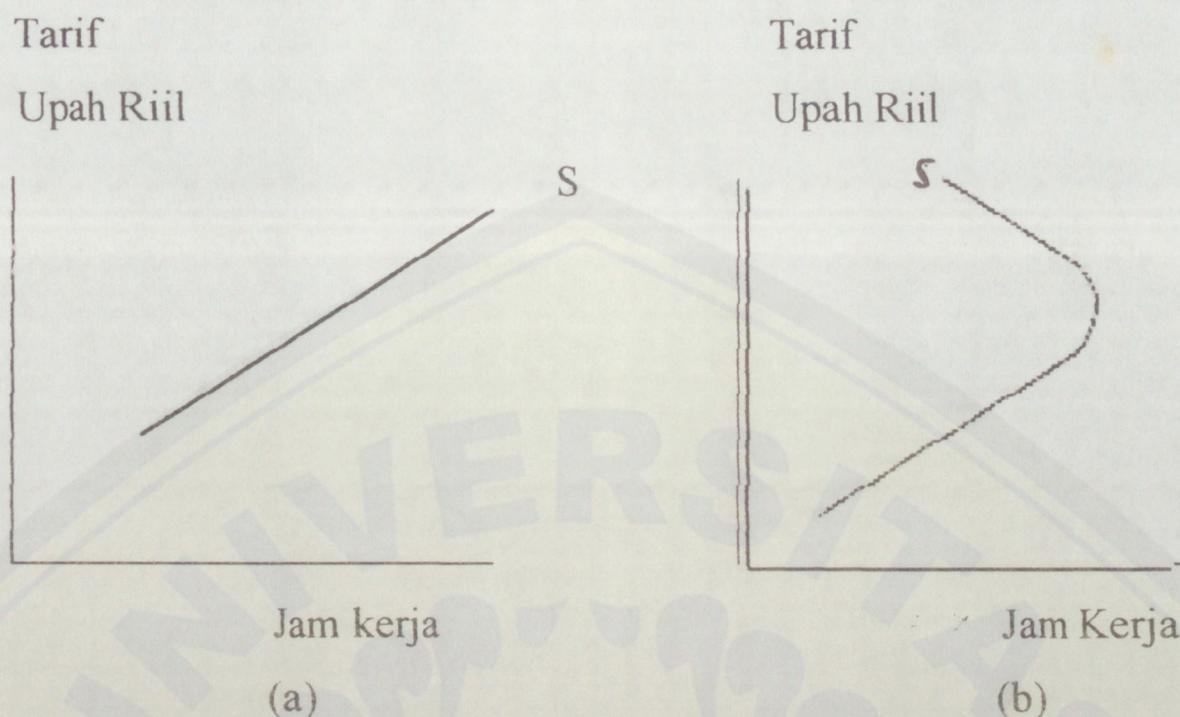


Gambar 1 : Kurva penyediaan waktu kerja oleh satu keluarga

Sumber : Simanjuntak, 1998:102

Titik S1 disebut titik belok dan tingkat upah Wb, dimana kurva penawaran keluarga membelok, dinamakan tingkat upah kritis. Tiap-tiap keluarga mempunyai titik belok, tingkat upah kritis dan bentuk kurva yang berbeda, sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang ada dalam masing-masing keluarga, tingkat pendapatan, serta jumlah tanggungan dari keluarga tersebut.

Hubungan antara tingkat pendapatan dengan jumlah jam kerja dapat juga dijelaskan melalui kurva penawaran tenaga kerja individual:



Gambar 2 : Dua bentuk kurva penawaran tenaga kerja individual

Sumber : Nicholson (1998:362)

Keterangan:

Pada kurva penawaran tenaga kerja individu (a) digambarkan dengan lereng positif: dengan tarif upah riil yang lebih tinggi, individu akan memilih untuk bekerja lebih lama. Efek substitusi dari upah yang lebih tinggi adalah lebih besar dari efek pendapatan. Tetapi tidak selalu demikian halnya, seperti yang diperlihatkan dalam gambar (b) disini kurva penawaran “membelok ke belakang” (*backward bending supply curve*), setelah upah riil melewati tingkat tertentu, tarif upah yang lebih tinggi lagi akan mendorong individu tersebut untuk bekerja lebih sedikit. Dalam upah yang relative tinggi dan jam kerja yang panjang, kenaikan lebih lanjut daripada upah menyebabkan individu tersebut memilih untuk bekerja lebih sedikit, karena efek pendapatan mungkin lebih tinggi untuk “membeli” lebih banyak waktu untuk bersantai.

2.2.4 Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja

Pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi partisipasi kerja atau alokasi waktu kerja dari seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Thiyajai di Muangthai menunjukkan bahwa curahan jam kerja rumah tangga selain dipengaruhi tingkat upah juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga (Tjiptoherijanto,1998:230).

Pendapatan keluarga akan mempengaruhi pencurahan jam kerja. Hal ini terlihat pada tingkat upah yang diterima oleh masing-masing individu. Pada dasarnya produktifitas mencakup sikap mental yang mempengaruhi pandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini sehingga meningkatnya pencurahan jam kerja yang dihasilkan atau dilaksanakan maka akan terjadi peningkatan produktifitas. Oleh karena itu semakin tinggi pendapatan yang diterima maka pencurahan jam kerja yang digunakan atau dilakukan juga semakin banyak. Akan tetapi adakalanya semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka semakin rendah curahan jam kerja karena keinginan untuk menikmati waktu luang atau senggang semakin tinggi (Simanjuntak,1998:64)

Tingkat upah dapat mempengaruhi curahan jam kerja seseorang. Kenaikan tingkat upah berarti penambahan pendapatan. Dengan naiknya pendapatan seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsinya dan menikmati waktu luang lebih banyak, ini berarti mempengaruhi jam kerja. Dipihak lain kenaikan tingkat upah berarti harga waktu luang menjadi lebih mahal. Nilai waktu luang yang lebih mahal akan mendorong keluarga untuk mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang. Penambahan waktu kerja tersebut dinamakan substitution effect dari kenaikan tingkat upah yang berarti seseorang akan mengganti waktu luangnya dengan waktu kerja (Sumarsono,2003;34).

2.2.5 Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja

Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan pencurahan jam kerja. Jumlah anggota keluarga yang semakin meningkat menyebabkan tanggungan keluarga juga meningkat. Meningkatnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pencurahan jam kerja, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga maka kebutuhan akan hidup juga semakin tinggi, hal ini akan mendorong kepala keluarga untuk meningkatkan curahan jam kerjanya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Disamping itu semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ikut makan dan hidup maka memaksa untuk mencari tambahan pendapatan (Wirosuhardjo, 1992:355-360).

Suatu keluarga yang memiliki pendapatan rendah akan cenderung mengerahkan semua anggota keluarga yang mampu bekerja masuk dalam pasar kerja, hal ini dikaitkan dengan biaya hidup. Keluarga yang berpenghasilan rendah akan menghadapi berbagai masalah dengan tingginya biaya hidup. Untuk mampu mencukupi biaya hidup, pendidikan anggota keluarga kurang diperhatikan dan lebih didorong untuk bekerja. Dengan semakin banyak jumlah anggota keluarga terjun kepasar kerja berarti semakin meningkat partisipasi anggota keluarga dalam bekerja, curahan jam kerja pun meningkat (Suroto, 1992:1830).

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang terjun kepasar tenaga kerja merupakan keputusan yang diambil keluarga untuk menambah pendapatan keluarga. Kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa keputusan mengenai apakah seseorang harus bekerja dan berapa lama dalam seminggu ia bekerja bukanlah semata-mata ditetapkan oleh pribadi seseorang tetapi secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga. Dalam mengambil keputusan, seseorang biasanya mempertimbangkan kemungkinan keputusan yang akan diambil oleh anggota keluarga lain dalam keluarga, sehingga keputusan yang diambil dapat menentukan berapa jam seseorang harus bekerja tergantung pada jumlah anggota keluarga yang terjun ke pasar tenaga kerja (Simanjuntak, 1998:45).

2.2.6 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Curahan Jam Kerja

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 & GBHN, dimana dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi suatu bangsa (BPS,2003;127).

Sedangkan menurut Tilaar (1997:152), pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumberdaya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan dan pelatihan memiliki peranan dalam pengembangan kualitas tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan kerja. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan dan bentuk – bentuk pekerjaan semakin lama semakin menuntut adanya standart yang tinggi yang sesuai dengan tuntutan jaman.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan menyebabkan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, sehingga seseorang akan dapat terserap dalam pasar tenaga kerja dan tingkat partisipasi kerjanya juga tinggi dan berarti tingkat waktu yang digunakan untuk bekerjapun juga akan meningkat.

Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah ketrampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi nilai asset makin tinggi pula kemampuan mereka untk bekerja (Sumarsono,2003;10), hal ini dipertegas oleh Simanjuntak (1998;53), dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi lebih

tambah mahal, karena orang yang waktunya relatif mahal cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Pengaruh ini terutama lebih nyata dikalangan wanita, wanita berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal dirumah mengurus rumah tangga, akan tetapi masuk pasar kerja, hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kecenderungan untuk bekerja semakin besar atau waktu yang dicurahkan untuk bekerja besar.

Di daerah pedesaan pendidikan masih belum dianggap sebagai suatu kebutuhan yang penting, sehingga masyarakat pedesaan rata-rata berpendidikan rendah yang hanya menamatkan pendidikannya pada jenjang sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama, sehingga mereka terserap pada sektor-sektor informal yang memang ada dan tersedia pada masyarakat setempat dan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi serta sesuai dengan kesediaan wanita tersebut untuk bekerja

2.2.7 Hubungan Antara Lingkungan Budaya Dengan Curahan Jam Kerja

Faktor tradisi, kebudayaan dan fisik menyebabkan terdapatnya perbedaan tingkat partisipasi kerja antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki ditakdirkan lebih berat dari pada wanita. Laki-laki ditempatkan pada posisi kepala rumah tangga dengan tanggung jawab menyertainya. Wanita dipandang tidak pantas untuk bekerja. Kebudayaan mengharuskan mereka untuk memeras tenaganya tidak diarena pasar tenaga kerja melainkan dirumah tangga untuk kegiatan-kegiatan rumah tangga yang tidak dipasarkan.

Tetapi corak pemukiman penduduk dapat membawa dampak pada tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja di pedesaan cenderung lebih tinggi dari pada di perkotaan. Terutama pada penduduk wanita, wanita desa lebih aktif dipasar tenaga kerja daripada wanita kota. Dikota ragam alternatif penggunaan waktu seseorang individu lebih beragam daripada di pedesaan. Sekolah-sekolah sebagian besar menumpuk dikota. Didesa mau tidak mau mereka harus bekerja. Pilihan lain selain bekerja sangat terbatas (Sumarsono,2003;10).

Sedangkan menurut Sajogya (1983;22) berpendapat bahwa data mengenai tenaga kerja wanita pedesaan menunjukkan pada norma bahwa wanita apakah ia sebagai isteri, sebagai ibu rumah tangga, atau sebagai anak gadis, juga melakukan pekerjaan mencari nafkah disamping melakukan pekerjaan rumah tangga yang tetap merupakan pekerjaan seorang wanita atau isteri sesuai dengan masyarakat tempat ia tinggal. Ini berarti bahwa dengan demikian wanita mempunyai dua posisi atau status dalam kegiatan bekerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan.

Sajogya juga berpendapat waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan rumah tangga oleh wanita dipedesaan adalah intensif dan banyak. Untuk sebagian besar rumah tangga, khususnya rumah tangga dari golongan ekonomi lemah pekerjaan itu memerlukan banyak waktu dan energi, disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan teknologi, hal ini adalah umum untuk rumah tangga pedesaan. Tetapi untuk wanita dari rumah tangga lapisan atas khususnya, mampu mengurangi beban dalam pekerjaan rumah tangga karena mempunyai alat-alat dan fasilitas yang lebih baik dan mempunyai biaya untuk membayar orang untuk membantunya.

2.2.8 Hubungan Antara Umur Dengan Curahan Jam Kerja

Indonesia menggunakan batas umur angkatan kerja dari umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut banyak penduduk berumur muda, terutama di desa – desa banyak yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Tahun 1971 misalnya penduduk desa dalam batas umur 10 sampai 14 tahun terdapat 18% yang tergolong bekerja atau mencari kerja. Pada 1 oktober 1998, pemerintah mengesahkan UU No 25 1997 mengenai batas umur minimum pekerja dengan umur 14 tahun (Simanjuntak,1998:3). Tenaga kerja yang berusia muda, yaitu umur 15 tahun kebawah hanya sebagian kecil yang produktif menghasilkan barang dan jasa, oleh karena itu umur 15 sampai 25 tahun sudah dapat dipastikan curahan jam kerja yang dilakukan akan terus meningkat, pada umur 35 sampai 55 tahun curahan jam kerja akan stabil. Tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan

respon terhadap hal – hal baru. Tenaga kerja yang berumur lebih dari 55 tahun, curahan jam kerjanya semakin menurun karena usi tua (Wirosuhardjo,1992:302).

Tenaga kerja yang berusia lanjut merupakan suatu faktor produksi yang khusus dan berbeda dari faktor produksi yang lain, karena kekhususan kemampuan fisik dan mental mereka. Pekerjaan dan curahan jam kerja yang dapat mereka berikanpun berbeda (Tjiptoherijanto,1996:205). Diperkuat dengan pendapat Simanjuntak (1998:48) yang menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang, tingkat partisipasinya semakin menurun. Sesuai dengan kenyataan bahwa dengan umur tertentu, banyak orang yang secara fisik sudah kurang mapu bekerja lagi

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori yang ada maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut:

1. diduga tingkat pendidikan berhubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan ada dorongan yang kuat untuk meningkatkan curahan jam kerjanya;
2. diduga jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana semakin banyak anggota keluarga maka curahan jam kerja akan semakin banyak karena adanya dorongan untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan;
3. diduga pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana semakin tinggi pendapatan keluarga keinginan untuk menikmati waktu senggang menjadi semakin besar / banyak;
4. diduga lingkungan budaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana lingkungan budaya dapat mendukung wanita tersebut untuk mau bekerja dan mencurahkan waktunya untuk bekerja dan dapat menghasilkan uang.
5. diduga umur mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana semakin bertambahnya umur maka buruh tani tersebut akan cenderung menurunkan curahan jam kerjanya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tempursari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengertian analisa data deskriptif kualitatif yaitu penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang sekarang. Karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik, diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan serta menggambarkan keadaan buruh tani wanita di Desa Tempursari secara kualitatif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku wanita yang bekerja sebagai buruh tani yang tinggal di Desa Tempursari, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali tahun 2004. Yang dikaji adalah hubungan antara tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan keluarga, lingkungan budaya dan umur dengan curahan jam kerja.

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan (Supranto, 2000; 21). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang bekerja sebagai buruh tani wanita di Desa Tempursari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penentuan jumlah sampel sebenarnya tidak ada aturan yang jelas berapa jumlah sampel yang harus diambil dalam populasi yang tersedia. Sampel yang kecil biasanya membutuhkan biaya yang lebih sedikit dan lebih mudah diperoleh. Sebaliknya sampel yang besar memakan waktu dan biaya yang besar untuk pengumpulan datanya.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* yaitu suatu metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi, dimana setiap unsur dalam

populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Sampel diambil dengan cara setiap anggota dari populasi diberi nomor urut sesuai dengan jumlah populasi kemudian sampel diambil secara acak dari populasi tersebut.

Penentuan besarnya jumlah sampel dilakukan sebesar 10% dari jumlah populasi sebesar 315 orang. Jadi sampel yang diambil sebanyak $10\% \times 315 \text{ orang} = 31,5$ dibulatkan 31 orang. Jumlah sampel tersebut sudah dianggap mewakili dari jumlah populasi yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Arikunto, 1998; 107).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penyebaran kuisioner secara langsung kepada para buruh tani wanita yang tinggal di Desa Tempursari Sambu Boyolali. Untuk menunjang kelengkapan data dari kuisioner juga dengan diadakan wawancara langsung dengan responden. Selain itu juga didukung dengan data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data yang ada pada instansi yang bersangkutan yaitu Kantor Kelurahan Desa Tempursari, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif, maka data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tabel frekuensi. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan keluarga, lingkungan budaya dan umur dengan banyaknya curahan jam kerja buruh tani wanita di Desa Tempursari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali, digunakan analisis statistik, adapun uji tersebut menggunakan *uji Chi Square* (X^2):

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = nilai Chi Square (Kai Kuadrat)

f_o = nilai frekuensi yang dapat diperoleh dari sampel

f_h = nilai frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dari sampel

Σ = penjumlahan semua sel

Derajat kebebasannya adalah $(b-1)(k-1)$

b = banyaknya baris

k = banyaknya kolom

Tabel kontigensi dengan banyak sel yang berukuran $(b \times k)$, untuk memperoleh nilai dari frekuensi yang diharapkan digunakan rumus:

$$f_h = \frac{(n_k)(n_g)}{N}$$

Keterangan :

f_h = frekuensi yang diharapkan dari sampel

n_k = jumlah kategori

n_g = jumlah golongan

N = total

Rumusan Hipotesis :

Berdasarkan data dalam daftar kontigensi $b \times k$ ini, diajukan hipotesis nol (H_0) melawan hipotesis tandingan (H_i) untuk diuji. Pasangan H_0 dan H_i adalah:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga dan lingkungan budaya terhadap variabel curahan jam kerja buruh tani wanita.

H_i : terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga dan lingkungan budaya terhadap curahan jam kerja buruh tani wanita. (Sudjana, 1996:108)

Kriteria pengujian :

- a. $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, H_0 diterima, H_1 ditolak, berarti variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga dan lingkungan budaya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan variabel curahan jam kerja buruh tani wanita.
- b. $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, H_0 ditolak, dan H_1 diterima, berarti variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga dan lingkungan budaya menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan variabel curahan jam kerja buruh tani wanita.

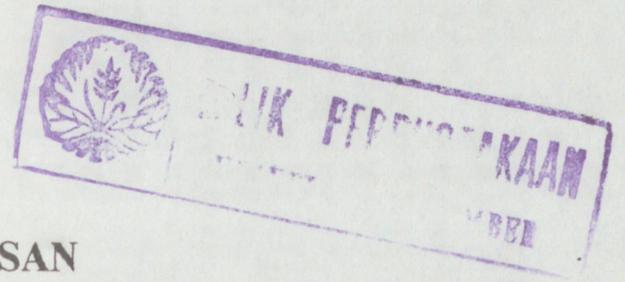
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah pengertian, maka daalm penelitian ini digunakan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Buruh tani wanita adalah wanita yang bekerja sebagai buruh tani yang tinggal di daerah penelitian yang dinyatakan dalam orang;
2. Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dihabiskan oleh wanita pekerja dalam setiap bulannya yang dinyatakan dalam jam/minggu;
3. Pendapatan keluarga adalah semua pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga yang bekerja dalam setiap bulan yang dinyatakan dalam satuan rupiah;
4. Jumlah anggota keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal atau hidup dari pendapatan yang diterima oleh keluarga tersebut yang dinyatakan dalam orang;
5. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang telah dicapai atau pendidikan formal terakhir wanita pekerja yang dinyatakan dalam tahun sukses;
6. Lingkungan budaya adalah faktor lingkungan budaya yang mempengaruhi wanita desa tersebut mau untuk bekerja yang dinyatakan dalam pengukuran angka;

7. Umur adalah usia dari responden buruh tani pada saat penelitian ini dilakukan dinyatakan dalam satuan tahun;
8. Jangka waktu dalam penelitian ini adalah satu kali musim tanam.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Tempursari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali. Jarak Desa Tempursari dengan Kota Boyolali sekitar 20 km, Desa Tempursari mempunyai ketinggian 115 meter di atas permukaan air laut dan beriklim tropis yang terbagi dalam dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan curah hujan rata – rata 2256 mm pertahun.

Batas-batas wilayah desa Tempursari adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Sambu
2. Sebelah Selatan : Desa Candu
3. Sebelah Barat : Desa Jatisari
4. Sebelah Timur : Desa Sentiong

4.1.2 Luas Wilayah Dan Penggunaan Tanah

Tabel 1. Luas Wilayah Dan Penggunaan Tanah di Desa Tempursari Tahun 2004

No	Penggunaan	Luas	Prosentase
1	Pemukiman	83,192	29,34
2	Sawah pertanian	134.040	47,27
3	Ladang / Kebun	44,965	15,86
4	Lain- lain	21,355	7,53
	Jumlah	283,553	100

Sumber: Desa Tempursari 2004

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan tanah terbanyak untuk sawah pertanian yaitu sebesar 134,040 ha atau sekitar 47,27% dari keseluruhan luas desa Tempursari. Untuk pekarangan dan pemukiman seluas 83,192 ha atau sekitar 29,34%, sedang untuk kebun dan tegalan seluas 44,965 ha atau sekitar 15,86% dan sisanya 21,355 ha atau 7,53% digunakan untuk lain-lain. Penggunaan tanah

terbanyak untuk lahan pertanian ini berarti sektor pertanian di desa Tempursari banyak membutuhkan tenaga kerja.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di desa Tempursari Pada tahun 2004 sebesar 3402 orang yang terdiri dari 1665 orang penduduk laki-laki dan 1737 orang penduduk perempuan, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk waniatnya lebih banyak dibandingkn dengan jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa Tempursari Tahun 2004

Gol. Umur (Tahun)	Jenis Kelamin				Jumlah	%
	L	%	P	%		
0 – 4	118	7,09	107	6,16	225	6,61
5 – 9	96	5,76	104	5,99	200	5,88
10 – 14	132	7,93	125	7,20	257	7,56
15 – 19	154	9,25	162	9,33	316	9,29
20 – 24	137	8,23	144	8,29	281	8,26
25 – 29	145	8,59	157	9,04	302	8,88
30 – 34	132	7,93	146	8,40	278	8,17
35 – 39	126	7,57	148	8,52	274	8,16
40 – 44	147	8,83	163	9,38	310	9,11
45 – 49	119	7,15	125	7,20	244	7,17
50 – 54	102	6,13	114	6,56	216	6,35
55 – 59	83	4,98	94	5,41	177	5,20
60 – 64	98	5,88	82	4,72	180	5,29
>65	76	4,68	66	3,80	142	4,17
	1665	100	1737	100	3402	100

Sumber Data: Desa Tempursari 2004

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Tempursari sampai bulan Desember 2004 adalah sebesar 3266 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1595 orang dan penduduk perempuan sebesar 1671 orang. Penduduk desa Tempursari yang termasuk kelompok umur produktif yaitu penduduk yang berumur 15 – 64 tahun sebanyak 2578, sedangkan penduduk usia tidak produktif yang terdiri dari usia belum produktif berjumlah 682 dan penduduk usia tidak produktif lagi berjumlah 142.

4.1.4 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi sumber daya manusia jangka panjang, berarti jika pendidikan baik maka kualitas sumber daya manusia juga baik. Diharapkan dengan pendidikan lebih tinggi yang dimiliki masyarakat, maka dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Tempursari Tahun 2004

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	260	7,64
2	Tidak Sekolah	566	16,64
3	Tamat SD	1594	46,85
4	Tamat SLTP	486	14,29
5	Tamat SLTA	443	13,02
6	Tamat Akademi	29	0,85
7	Tamat PT	24	0,71
	Jumlah	3402	100

Sumber Data: Kantor Desa Tempursari tahun 2004

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD atau sederajat adalah paling banyak yaitu sebesar 1594 atau 46,85%. Penduduk yang tidak sekolah sebanyak 566 orang atau 16,64%, penduduk yang tamat SLTP sebanyak 486 orang atau sebesar 14,29%, penduduk tamat SLTA sebanyak 443 orang atau sebesar 13,02%, penduduk belum sekolah

sebanyak 260 orang atau sebesar 7,64%, penduduk yang tamat Akademia 29 orang atau sebesar 0,85%, penduduk yang tamat PT 24 orang atau sebesar 0,71%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di desa Tempursari ini masih banyak penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari mereka akan arti pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka.

4.1.4 Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Di Desa Tempursari Tahun 2004

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pertanian		
	- Petani	476	22,95
	- Buruh Tani	571	27,53
2	Pegawai		
	- PNS/POLRI/TNI	82	3,95
	- Pensiunan	22	1,06
	- Swasta	526	25,36
3	Pedagang	95	4,58
4	Jasa Angkutan	11	0,53
5	Pertukangan/buruh bangunan	284	13,7
6	Wiraswasta	7	0,34
	Jumlah	2072	100

Sumber Data: Kantor Desa Tempursari 2004

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa penduduk di desa Tempursari yang bekerja sebagai buruh tani adalah jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 571 orang atau sebesar 27,53% dari total 2072 penduduk yang bekerja, sebanyak 526 orang atau sebesar 25,36% bekerja sebagai pegawai swasta, 476 orang atau sebesar 22,95% sebagai petani, 284 orang atau sebanyak 13,7% bekerja di bidang pertukangan/buruh bangunan, sebagai pedagang sebanyak 95 orang atau sebesar

4,58%, sebanyak 82 orang atau sebesar 3,95% sebagai PNS/POLRI/TNI, sisanya sebanyak 22 orang atau sebesar 1,06% sebagai pensiunan, 11 orang atau sebesar 0,53% bekerja di bidang jasa pengangkutan, dan yang berwiraswasta sebanyak 7 orang atau sebesar 0,34%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa tidak semua penduduk hanya bekerja di bidang pertanian saja, tetapi banyak bidang lain yang bisa mereka masuki untuk bekerja, seperti sebagai pegawai swasta yaitu sebagai buruh pabrik yang ada di kota Boyolali atau yang tersebar di Kota Surakarta maupun sebagai pekerja swasta lainnya.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.2.1 Curahan Jam Kerja Responden

Curahan jam kerja buruh tani wanita dapat diartikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan dalam satu minggu bekerja sebagai buruh tani dinyatakan dalam jam/minggu. Dimana curahan jam kerja setiap buruh tani wanita tersebut berbeda-beda satu sama lain. Sehingga semakin banyak curahan jam kerjanya maka semakin banyak pula upah yang akan diterima oleh buruh tani tersebut.

Tabel 5. Keadaan Responden Menurut Curahan Jam Kerja

Curahan Jam Kerja (Jam/Minggu)	Jumlah (jiwa)	Persentase
25	4	12,9
30	7	22,6
35	8	25,8
36	4	12,9
42	8	25,8
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Tahun 2004

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan curahan jam kerja tertinggi sebanyak 42 jam/minggu berjumlah 8 orang buruh tani atau 25,8% hal ini berarti dengan semakin banyak jam kerja semakin banyak juga penghasilan yang mereka peroleh, responden dengan curahan jam kerja sebanyak 36 jam/minggu berjumlah 4 orang atau sebesar 12,9%. Responden dengan curahan

jam kerja sebesar 35 jam/minggu sebanyak 8 orang responden atau sebesar 6,9%, responden dengan curahan jam kerja sebanyak 30 jam/minggu berjumlah 7 orang responden atau sebesar 22,6%, responden dengan curahan jam kerja sebanyak 25 jam/minggu berjumlah 4 orang buruh tani atau sebesar 12,9%.

4.2.2. Keadaan Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi adalah tamatan SD hal ini dikarenakan umumnya para wanita di desa Tempursari yang mempunyai jenjang pendidikan di atas pendidikan SD lebih memilih pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Dari 31 orang responden yang tidak sekolah adalah 6 orang atau 19,4%, responden yang tidak tamat SD sebanyak 13 orang responden atau sebesar 41,9% dan yang tamat SD sebanyak 12 orang responden atau sebesar 38,7% dari keseluruhan responden.

Tabel 6. Keadaan Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah buruh tani	Persentase
Tidak Sekolah	6	19,4
Tidak Tamat SD	13	41,9
Tamat SD	12	38,7
Jumlah	31	100

Sumber: Data primer Tahun 2004

4.2.3 Keadaan Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung menyebabkan kebutuhan hiduppun akan meningkat, hal inilah yang mendorong seseorang untuk lebih meningkatkan curahan jam kerjanya. Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa sebanyak 9 responden atau sebesar 29,03% memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, responden dengan jumlah tanggungan keluarga 4 orang sebanyak 10 responden atau 32,26%, 8 orang responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, dan sisanya 4 orang responden mempunyai tanggungan keluarga 6 orang.

Tabel 7. Keadaan Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase
3	9	29,03
4	10	32,26
5	8	25,81
6	4	12,90
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2004

4.2.4 Keadaan Responden Menurut Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi partisipasi kerja atau alokasi waktu kerja dari seseorang. Dimana semakin banyak jumlah pendapatan yang diterima maka semakin kecil curahan jam kerja yang dihabiskan oleh buruh tani wanita

Tabel 8. Keadaan Responden Menurut Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga (Rp/minggu)	Jumlah(jiwa)	Persentase
200 – 299	4	12,9
300 – 399	15	48,4
400 – 499	11	35,5
500 <	1	3,2
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Tahun 2004

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan keluarga sebesar 300 – 399 ribu rupiah/bulan merupakan jumlah pendapatan yang paling banyak dimiliki oleh responden yaitu 15 responden, 11 orang responden berpenghasilan antara 400 – 499 ribu/bulan, 4 orang responden keluarganya berpenghasilan antara

200 –299 ribu/bulan, 1 orang responden memiliki penghasilan keluarga sebanyak 500 ribu/bulan

4.2.5 Keadaan Responden Menurut Faktor Lingkungan Budaya

Faktor Lingkungan budaya yang mempengaruhi responden cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9, faktor lingkungan budaya ini dilihat berdasarkan beberapa kriteria antara lain apakah ada anggota keluarga lain responden yang ikut bekerja mencari nafkah, apakah tetangga wanita responden ada yang bekerja, apakah wanita di desa responden terbiasa untuk mencari penghasilan. Dari beberapa kriteria tersebut diberi skor dan selanjutnya dilakukan penjumlahan dari keseluruhan kriteria tersebut. Apabila dari keseluruhan kriteria tersebut skor yang diperoleh 4 berarti faktor lingkungan budayanya kurang baik, apabila skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah kriteria tersebut 5 dikatakan faktor lingkungan budayanya cukup baik, sedangkan apabila skor yang diperoleh 6 maka faktor lingkungan budayanya dikatakan baik.

Berdasarkan tabel dibawah menunjukkan bahwa faktor lingkungan budaya responden mempunyai skor yang baik (6) dengan jumlah responden sebanyak 14 orang atau 45,2% dari seluruh responden, faktor lingkungan budaya yang berpengaruh cukup baik dengan skor 5 dimiliki oleh 10 orang responden atau sebesar 32,2% dan responden yang memiliki skor terendah 4 sebanyak 7 orang responden atau sebesar 22,6%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan budaya para responden rata-rata berpengaruh baik terhadap curahan jam kerjanya.

Tabel 9. Keadaan Responden Menurut Faktor Lingkungan Budaya

Lingkungan Budaya	Jumlah(jiwa)	Persentase
4	7	22,6
5	10	32,2
6	14	45,2
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Tahun 2004

Keterangan: Skor 4= faktor lingkungan budaya buruk
 Skor 5= faktor lingkungan budaya cukup baik
 Skor 6= faktor lingkungan budaya baik

4.2.6 Pengaruh Faktor Umur Terhadap Curahan Jam Kerja

Tabel 10. Keadaan Responden Menurut Umur

Umur	Jumlah	Persentase
16 – 25	5	16,1
26 – 35	15	48,4
36 – 45	11	35,5
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Tahun 2004

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa sebanyak 11 orang responden atau sekitar 35,5% mempunyai umur antara 36 – 45 tahun, 15 orang responden atau 48,4% berumur antara 26 – 35 tahun dan 5 orang responden atau sebesar 16,1% berumur 16 – 25 tahun. Umur seseorang sangat mempengaruhi curahan jam kerjanya, semakin tua usia seseorang kemampuan fisiknya semakin berkurang sehingga curahan jam kerjanya pun akan ikut berkurang.

4.3 Analisis Data dan Pembahasan

4.3.1 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Curahan Jam Kerja

Untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan curahan jam kerja buruh tani wanita digunakan Uji *Chi Square*. Tingkat pendidikan SD dengan curahan jam kerja 42 jam per minggu sebesar 22,58% dari keseluruhan reponden. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi curahan jam kerja akan semakin lama.

Tabel 11. Hubungan Tingkat Pendidikan Curahan Jam Kerja Responden

Tingkat Pendidikan	Curahan Jam Kerja Per Minggu					Total (%)
	25 Jam	30 Jam	35 jam	36 Jam	42 Jam	
Tidak Sekolah	9,68%	12,90%	0,00%	0,00%	0,00%	22,6%
Tidak Tamat SD	3,23%	9,68%	22,58%	0,00%	3,23%	38,7%
Tamat SD	0,00%	0,00%	3,23%	12,90%	22,58%	38,7%
Total	12,90%	22,58%	25,81%	12,90%	25,81%	100%

Sumber: lampiran 1, data diolah

Tabel 11 memberikan gambaran bahwa secara persentase tingkat pendidikan responden yang tinggi mempunyai curahan jam kerja yang besar untuk meningkatkan pendapatannya. Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Chi Square* (X^2) dengan taraf tingkat kepercayaan 95% menghasilkan X^2 hitung sebesar (35,679) lebih besar dari nilai X^2 tabel (15,51). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien kontingensi untuk pendidikan dengan curahan jam kerja sebesar 0,731. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan curahan jam kerja.

4.3.2 Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan variabel curahan jam kerja buruh tani wanita seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja Responden

Jumlah Tanggungan Keluarga	Curahan Jam Kerja Per Minggu (%)					Total (%)
	25 Jam	30 Jam	35 jam	36 Jam	42 Jam	
3 orang	9,68%	19,35%	0,00%	0,00%	0,00%	29,0%
4 orang	0,00%	3,23%	19,35%	6,45%	3,23%	32,3%
5 orang	3,23%	0,00%	3,23%	0,00%	19,35%	25,8%
6 orang	0,00%	0,00%	3,23%	6,45%	3,23%	12,9%
Total	12,90%	22,58%	25,81%	12,90%	25,81%	100%

Sumber: lampiran 2, data diolah

Menurut tabel 12 di ketahui bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, mereka memutuskan bekerja dengan curahan jam kerja yang lebih banyak, Hasil uji Statistik dengan menggunakan alat analisis Chi Square menghasilkan X^2 hitung sebesar (40,923), sedangkan X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar (21,00) nilai menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar

dari X^2 tabel, sehingga jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja

Berdasarkan lampiran 2, hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien kontingensi jumlah tanggungan keluarga dengan curahan jam kerja sebesar 0,754. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang kuat antara jumlah tanggungan keluarga dengan curahan jam kerja.

4.3.3 Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi antara variabel pendapatan keluarga dengan variabel curahan jam kerja buruh tani wanita seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 13. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Curahan Jam Kerja Responden

Pendapatan Keluarga	Curahan Jam Kerja Per Minggu (%)					Total (%)
	25 Jam	30 Jam	35 jam	36 Jam	42 Jam	
200 – 299	6,45%	6,45%	0,00%	0,00%	0,00%	12,9%
300 – 399	3,23%	6,45%	22,58%	9,68%	3,23%	45,2%
400 – 499	3,23%	9,68%	3,23%	3,23%	19,35%	38,7%
≥ 500	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	3,23%	3,2%
Total	12,90%	22,58%	25,81%	12,90%	25,81%	100%

Sumber: lampiran 3, data diolah

Menurut tabel 13 dapat dijelaskan bahwa semakin banyak pendapatan keluarga, mereka memutuskan bekerja dengan curahan jam kerja yang lebih banyak, Hasil uji Statistik dengan menggunakan alat analisis Chi Square menghasilkan X^2 hitung sebesar (22,255), sedangkan X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar (21,00) nilai menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, sehingga jumlah pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien kontingensi jumlah pendapatan keluarga dengan curahan jam kerja sebesar 0,646. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang kuat antara jumlah pendapatan keluarga dengan curahan jam kerja.

4.3.4 Hubungan Lingkungan Budaya Dengan Curahan Jam Kerja

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi antara variabel lingkungan budaya dengan variabel curahan jam kerja buruh tani wanita seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Hubungan Antara Lingkungan Budaya Dengan Curahan Jam Kerja Responden

Lingkungan Budaya	Curahan Jam Kerja Per Minggu (%)					Total (%)
	25 Jam	30 Jam	35 jam	36 Jam	42 Jam	
Buruk	12,90%	9,68%	0,00%	0,00%	0,00%	22,6%
Cukup Baik	0,00%	6,45%	19,35%	6,45%	0,00%	32,3%
Baik	0,00%	6,45%	6,45%	6,45%	25,81%	45,2%
Total	12,90%	22,58%	25,81%	12,90%	25,81%	100%

Sumber: lampiran 4, data diolah

Berdasarkan tabel 14 dapat dijelaskan bahwa semakin baik lingkungan budaya, mereka memutuskan bekerja dengan curahan jam kerja yang lebih banyak, Hasil uji Statistik dengan menggunakan alat analisis Chi Square menghasilkan X^2 hitung sebesar (33,531), sedangkan X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar (15,51) nilai menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, sehingga lingkungan budaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara lingkungan budaya dengan curahan jam kerja digunakan koefisien kontingensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien kontingensi lingkungan budaya dengan curahan jam kerja sebesar 0,721 Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang kuat antara lingkungan budaya dengan curahan jam kerja.

4.3.5 Hubungan Umur Dengan Curahan Jam Kerja

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi antara variabel umur dengan variabel curahan jam kerja buruh tani wanita seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 15. Hubungan Antara Umur Dengan Curahan Jam Kerja Responden

Umur	Curahan Jam Kerja Per Minggu (%)					Total (%)
	25 Jam	30 Jam	35 jam	36 Jam	42 Jam	
16 – 25 tahun	0,00%	0,00%	0,00%	3,23%	12,90%	16,1%
26 – 35 tahun	0,00%	0,00%	25,81%	9,68%	12,90%	48,4%
36 – 45 tahun	12,90%	22,58%	0,00%	0,00%	0,00%	35,5%
Total	12,90%	22,58%	25,81%	12,90%	25,81%	100%

Sumber: lampiran 5, data diolah

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa semakin banyak umur responden, mereka memutuskan bekerja dengan curahan jam kerja yang lebih banyak. Hasil uji Statistik dengan menggunakan alat analisis Chi Square menghasilkan X^2 hitung sebesar (39,267), sedangkan X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar (15,51) nilai menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, sehingga jumlah umur mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien kontingensi umur dengan curahan jam kerja sebesar 0,748. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang kuat antara umur dengan curahan jam kerja.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan curahan jam kerja buruh tani wanita di Desa Tempursari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali. Dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di muka maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana hasil Chi Square X^2 hitung sebesar 35,678, X^2 tabel sebesar 15,51 dan koefisien kontingensi sebesar 0,731;
2. Faktor jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana hasil Chi Square X^2 hitung sebesar 40,923, X^2 tabel sebesar 21,00 dan koefisien kontingensi sebesar 0,754;
3. Faktor pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana hasil Chi Square X^2 hitung sebesar 22,255, X^2 tabel sebesar 21,00 dan koefisien kontingensi sebesar 0,646;
4. Faktor lingkungan budaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana hasil Chi Square X^2 hitung sebesar 33,531, X^2 tabel sebesar 15,51 dan koefisien kontingensi sebesar 0,721;
5. Faktor umur mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, dimana hasil Chi Square X^2 hitung sebesar 39,267, X^2 tabel sebesar 15,51 dan koefisien kontingensi sebesar 0,746 .

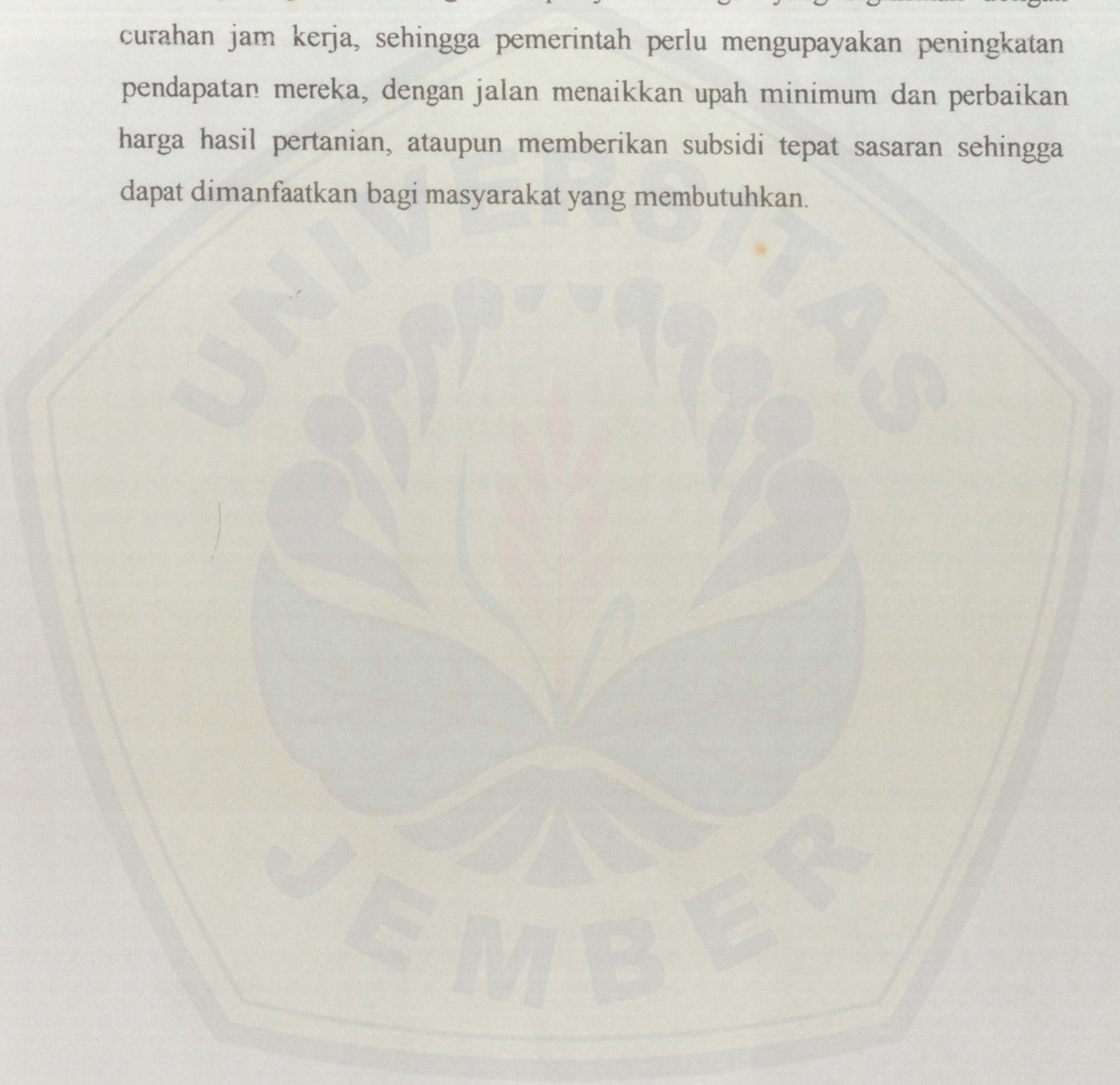
5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan adalah

1. Perlu adanya peningkatan mutu dan kualitas SDM untuk meningkatkan tingkat partisipasi sehingga curahan jam kerja semakin meningkat dengan memanfaatkan waktu yang senggang untuk bekerja, karena dalam hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, ini

bisa dilakukan dengan meningkatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau juga mengikuti pendidikan informal, dan mengikuti program penyuluhan-penyuluhan serta pelatihan-pelatihan terutama mengenai ketrampilan dan keahlian.

2. Faktor pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan curahan jam kerja, sehingga pemerintah perlu mengupayakan peningkatan pendapatan mereka, dengan jalan menaikkan upah minimum dan perbaikan harga hasil pertanian, ataupun memberikan subsidi tepat sasaran sehingga dapat dimanfaatkan bagi masyarakat yang membutuhkan.



DAFTAR QUESIONER

Penelitian ini digunakan untuk data primer skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember dengan judul “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Curahan Jam Kerja Buruh Tani Wanita Di Desa Tempursari, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali”.

Petunjuk pengisian:

Isilah jawaban pada tempat yang telah disediakan.

I. Data Identitas Responden.

1. Nama Responden :
2. Status Perkawinan :

II. Data Pokok.

Pilihlah jawaban dengan mengisi dan memberikan tanda silang atau lingkaran pada jawaban saudara.

1. Berapa umur anda sekarang?
 - a) 16 – 25 tahun
 - b) 26 – 35 tahun
 - c) 36 – 45 tahun
2. Berapa hari dalam satu minggu anda bekerja?
3. Berapa lama jam yang anda habiskan dalam satu hari bekerja?
4. Tingkat pendidikan yang mana di bawah ini yang pernah anda tempuh?
 1. Tidak Sekolah
 2. Tidak tamat SD
 3. Tamat SD
 4. Tidak tamat SLTP
 5. Tamat SLTP
5. Berapa pendapatan yang anda peroleh dalam satu minggu bekerja?
6. Berapakah total pendapatan yang diperoleh oleh keluarga anda dalam satu bulan?
 - a) 200 – 299 ribu rupiah
 - b) 300 – 399 ribu rupiah

c) 400 – 499 ribu rupiah

7. Berapa jumlah orang yang menjadi tanggungan dalam keluarga anda?

8. Apakah anggota keluarga anda ada yang bekerja?

a) Ada.

Siapa saja sebutkan!

1)

2)

b) Tidak

9. Apakah tetangga wanita anda ada yang bekerja?

a) Ada

b) Tidak

10. Apakah di desa ini para wanita biasa bekerja untuk mencari penghasilan?

a) Terbiasa

b) Tidak terbiasa

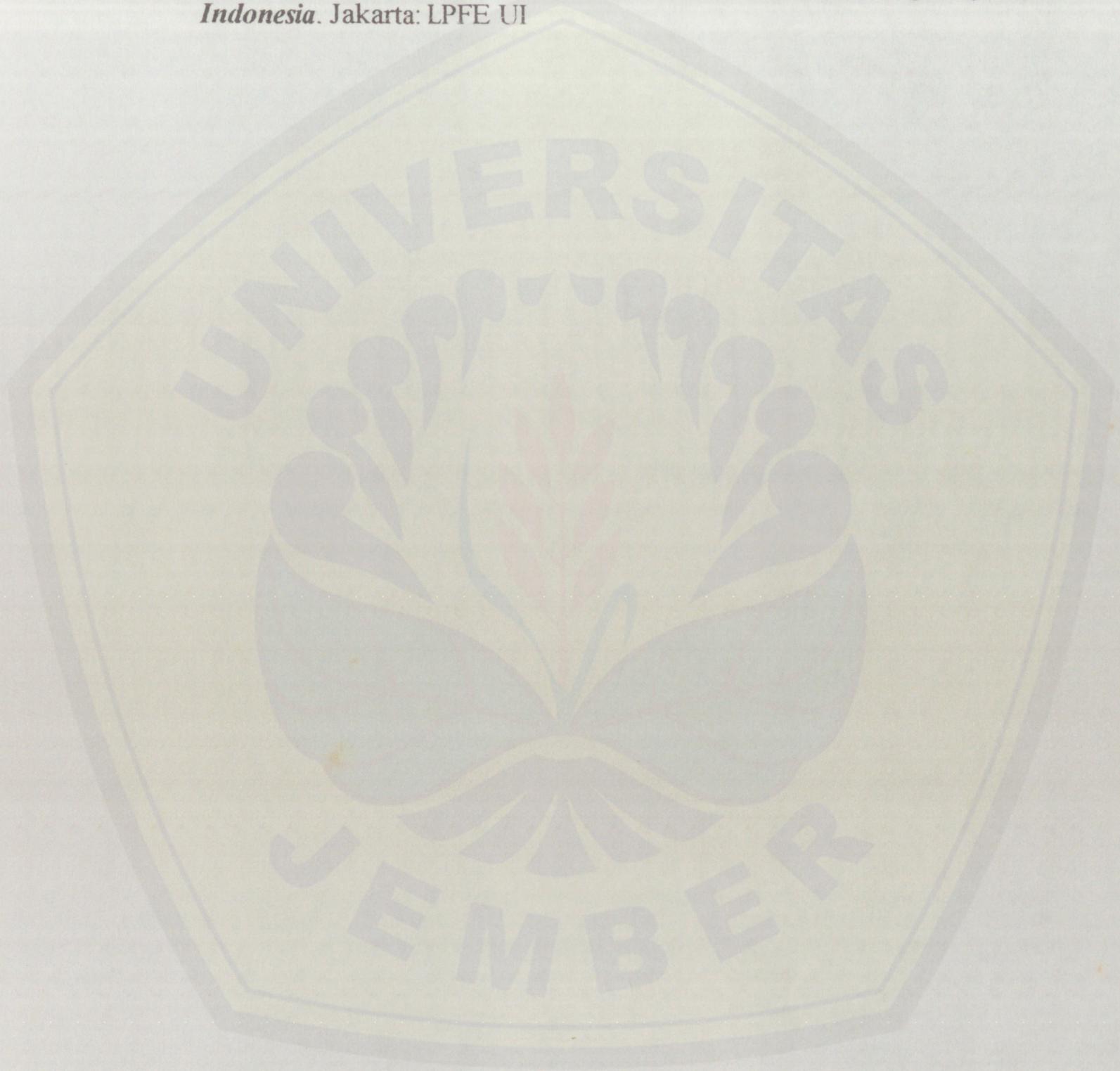
DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. 1991. *Prospek Ekonomi Indonesia 1990 – 1991 & Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : UI Press;
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta ;
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Statistik Wanita Indonesia 2002*. Jakarta : BPS
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga;
- Mubyarto. 1990. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: BPFE – UGM;
- Sajogya, P. 1983. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI;
- Soelistyo. 1992. *Pengantar Ekonometrika I Edisi I*, Yogyakarta : BPFE;
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Tarsito: Bandung.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu;
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik Buku Dua*. Jakarta: LPFE UI;
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gajah Mada University Press;
- Susanti, Yeni. 2003. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Buruh Tani Padi Pada Satu kali Musim Tanam Di Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun 2002*: Skripsi tidak dipublikasikan;
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Grasindo;
- Tjiptoherijanto, P. 1998. *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja & Pengembangan Ekonomi*, Jakarta:

Todaro, M P.2000. *Pembangunan Ekonomi Di Negara Dunia Ketiga Edisi ke 7*.
Jakarta : Erlangga

Widodo, Agus.1995. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pencurahan
Jam Kerja Buruh Sadap Pinus Pada Perum Perhutani RPH Mrayan
BKPH Ponorogo Selatan KPawu DS*. Jember: Skripsi tidak dipublikasikan;

Wirosuhardjo,K. 1992. *Kebijaksanaan Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Di
Indonesia*. Jakarta: LPFE UI



Data Primer Diolah Tahun 2004

No	Y	X1	X2	X3	X4	X5
1	42	2	4	380	6	25
2	25	0	3	230	4	43
3	36	2	6	340	6	26
4	36	2	4	300	5	22
5	30	0	3	420	4	37
6	35	1	4	352	5	30
7	35	1	5	425	6	30
8	30	0	3	264	4	38
9	25	0	3	270	4	40
10	35	1	4	380	5	28
11	35	1	4	330	5	30
12	42	2	5	450	6	19
13	42	2	6	430	6	31
14	35	1	4	300	5	26
15	42	2	5	460	6	32
16	35	1	4	362	5	34
17	42	2	5	400	6	24
18	35	1	4	320	5	35
19	42	2	5	450	6	27
20	36	2	6	400	5	30
21	36	2	4	325	6	29
22	30	1	3	400	5	37
23	30	0	3	420	5	39
24	30	1	4	312	4	41
25	25	1	3	390	4	39
26	25	0	5	420	4	45
27	30	1	3	300	6	40
28	42	2	5	312	6	25
29	30	0	3	270	6	39
30	42	1	5	500	6	31
31	35	2	6	310	6	29

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Curahan Jam Kerja (Y) * Pendidikan (X1)	31	100,0%	0	,0%	31	100,0%
Curahan Jam Kerja (Y) * Jumlah Tangg. Klg (X2)	31	100,0%	0	,0%	31	100,0%
Curahan Jam Kerja (Y) * Pendapatan (X3)	31	100,0%	0	,0%	31	100,0%
Curahan Jam Kerja (Y) * Lingkungan Budaya (X4)	31	100,0%	0	,0%	31	100,0%
Curahan Jam Kerja (Y) * Umur (X5)	31	100,0%	0	,0%	31	100,0%

Curahan Jam Kerja (Y) * Pendidikan (X1)

Crosstab

Count

		Pendidikan (X1)			Total
		Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	
Curahan Jam Kerja (Y)	25 Jam/Minggu	3	1		4
	30 Jam/Minggu	4	3		7
	35 Jam/Minggu		7	1	8
	36 Jam/Minggu			4	4
	42 Jam/Minggu		1	7	8
Total		7	12	12	31

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35,679 ^a	8	,000
Likelihood Ratio	40,273	8	,000
Linear-by-Linear Association	20,954	1	,000
N of Valid Cases	31		

a. 15 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,90.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,731			,000
Interval by Interval	Pearson's R	,836	,055	8,196	,000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,846	,053	8,558	,000 ^c
N of Valid Cases		31			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Curahan Jam Kerja (Y) * Jumlah Tangg. Klg (X2)

Curahan Jam Kerja (Y) * Jumlah Tangg. Klg (X2)

Crosstab

Count		Jumlah Tangg. Klg (X2)				Total
		3 Orang	4 Orang	5 Orang	6 Orang	
Curahan Jam Kerja (Y)	25 Jam/Minggu	3		1		4
	30 Jam/Minggu	6	1			7
	35 Jam/Minggu		6	1	1	8
	36 Jam/Minggu		2		2	4
	42 Jam/Minggu		1	6	1	8
Total		9	10	8	4	31

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	40,923 ^a	12	,000
Likelihood Ratio	43,619	12	,000
Linear-by-Linear Association	13,676	1	,000
N of Valid Cases	31		

a. 20 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,52.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,754			,000
Interval by Interval	Pearson's R	,675	,103	4,929	,000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,717	,111	5,535	,000 ^c
N of Valid Cases		31			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Curahan Jam Kerja (Y) * Umur (X5)

Crosstab

Count

		Umur (X5)			Total
		16 - 25 tahun	26 - 35 tahun	36 - 45 tahun	
Curahan Jam Kerja (Y)	25 Jam/Minggu			4	4
	30 Jam/Minggu			7	7
	35 Jam/Minggu		8		8
	36 Jam/Minggu	1	3		4
	42 Jam/Minggu	4	4		8
Total		5	15	11	31

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	39,267 ^a	8	,000
Likelihood Ratio	47,229	8	,000
Linear-by-Linear Association	21,658	1	,000
N of Valid Cases	31		

a. 15 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,65.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,748			,000
Interval by Interval	Pearson's R	-,850	,039	-8,677	,000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,878	,042	-9,890	,000 ^c
N of Valid Cases		31			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.